



KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN ABDUL KARIM AL-JILI

Received: 21th June 2016; Revised: 14th July 2016; Accepted: 28th August 2016

Hasnawati

IAIN Imam Bonjol Padang

Email: hasnawati@uinib.ac.id

Abstract: This research aimed to examine the concept of insan kamil (perfect human) depend on Abdul karim Al-Jilli though.. The purpose of this study is to show the teaching of the insan kamil (perfect human concept). This study using descriptive kualitative methode, historical approach with library research technic. This descriptive type of research used document. Having analyzed the existing sample, writer concluded that al-Jilly description about insan kamil was the development from the concept written by Ibnu 'Arabi, where it come from the concept of wihdatul wujud. Eventhough its still in line with islamic teaching and rule, because al-Jilli is still seperated between God and the creature.

Keywords: Insan Kamil, Al-Jilli, Ibnu Arabi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sempurna yang sejak lahir telah diberikan fitrah untuk mengenal dirinya dalam rangka mengenal ataupun dekan dengan Tuhan yang menciptakannya. Namun sejalan dengan perjalanan hidupnya, manusia bisa menjadi jauh dari Allah swt., sehingga tidak menampakkan sisi kesempurnaan manusia, sebagai gambaran dari keberadaan Allah swt. Ini dikarenakan manusia tidak atau kurang melakukan pengabdian diri kepada zat yang menciptakannya. Manusia dalam hidupnya berkewajiban untuk senantiasa mengabdikan dirinya kepada Tuhan (Q.S. al-Zariyat ayat 56). Mengabdi atau beribadah merupakan satu media atau alat untuk mengasah kecerdasan spiritual manusia, sehingga sosok kesempurnaan manusia tersebut menjadi lebih nyata.

Upaya manusia mencapai tingkat kesempurnaan dirinya dalam pandangan Allah swt. tentu saja sarat dengan cara atau jalan yang harus ditempuh sebagai seorang

hamba Tuhan. Jalan untuk mencapai kesempurnaan tersebut dipelajari dalam kajian tasawuf, yakni suatu upaya bagaimana seorang muslim berada sedekat mungkin dengan Allah swt (Nasution, 1985). Secara praktis ilmu ini mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga muncul kesadaran dalam diri berada di hadirat Tuhan Maha Pencipta.

Pembahasan tentang sisi spiritual manusia ini, menjadi pembicaraan yang cukup unik, karena berbicara tentang kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan melakukan berbagai riyadhah atau perenungan batin. Puncak dari apa yang dilakukan seorang sufi adalah munculnya kesadaran dalam bentuk ittihad (bersatu) dengan Tuhan (Nasution 1992). Ittihad menjadi inti dari ajaran tasawuf, akan tetapi fenomena ini bukan menjadi satu-satunya konsep final dalam tasawuf, karena masih banyak bentuk kesadaran dekat dengan Tuhan sebagai hasil perenungan kalangan

sufi. Salah satunya adalah insan kamil sebagai konsep tasawuf hasil perenungan al-Jili. Insan kamil merupakan satu tingkatan manusia sempurna setelah melalui tahap-tahap tertentu secara taraqqi, sehingga dirinya merupakan bentuk yang paling sempurna dari ciptaan Tuhan sebagai copinya, karena Tuhan selalu melihat diri-Nya pada diri insan kamil.

METODE

Untuk menelusuri persoalan ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan historis, dengan teknik library research (penelitian kepustakaan) dimana sumber-sumber data ditela'ah melalui kepustakaan, yang kemudian diklasifikasikan kepada jenis data primer berupa karya-karya Al-Jilli dan Ibnu 'Arabi sendiri yang relevan dengan pokok masalah dan data skunder berupa tulisan-tulisan cendekiawan tentang insan kamil terutama yang terkait dengan tema pokok. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengolahan data melalui analisis isi (contents analysis) dengan menggunakan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup al-Jili

Nama lengkapnya adalah Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jili. Al-Jili dikaitkan dengan tempat kelahirannya, yaitu Jilan; suatu daerah yang terletak di sebuah propinsi sebelah selatan Laut Kaspia. Al-Jili lahir pada tahun 707H./1365M. dan wafat pada tahun 832H./1428M. Ia adalah seorang sufi yang populer di Baghdad, yang digelar dengan Syekh dan Quthb al-din, suatu gelar tertinggi dalam maqam sufi (Ali, 1997)

Kehidupan al-Jili dihabiskannya di Yaman sebelum ia mengembara ke daerah India. Selama di Yaman, ia tinggal bersama gurunya Syekh Syarifuddin Ismail Ibn Ibrahim al-Jabarty. Pada saat itu, tasawuf yang berkembang adalah corak tasawuf falsafi yang diprakarsai ibn 'Arabi, dimana corak ini mempengaruhi bentuk tasawuf al-Jili. Tidak banyak tulisan-tulisan al-Jili dapat ditemukan. Meskipun demikian, ada satu karyanya yang terbesar yang tidak terlepas dari pengaruh pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi adalah *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awa'il wa al-awakhir* yang terdiri dari dua juz dan berisi 63 bab. Buku ini sempat memperoleh perhatian yang serius dari kalangan ulama fiqh, karena masih terkait dengan pemikiran Ibnu 'Arabi.

Meskipun konsep insan kamil ini terinspirasi dari konsep wahdat al-wujud Ibnu 'Arabi, bukan berarti al-Jili sepenuhnya mengadopsi pemikiran Ibnu 'Arabi. Mungkin dalam beberapa hal, mempunyai kemiripan dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu 'Arabi, seperti qadim atau baharunya alam, namun dalam konteks uraiannya, ia justru telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam memberikan uraian secara sistematis dan integral terhadap pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi (Sholihin, 2003)

Latar Belakang Pemikiran Tasawuf al-Jili

Mencermati proses muncul dan perkembangan pemikiran tasawuf al-Jili merupakan satu penelusuran yang membutuhkan kecermatan dan ketelitian tersendiri. Sebab, suatu pemikiran tidak bisa terlepas dari sosio-kultural dan sosio intelektual yang berkembang dalam kehidupannya. Terlebih apabila didapati, bahwa al-Jili tidak hanya menjalani kehidupan dalam satu daerah saja, karena pengembaraannya ke daerah lain. Faktor ini juga menjadi perhatian yang tidak bisa diabaikan, sebab boleh jadi kondisi yang

dihadapi al-Jili dari satu daerah ke daerah lain sangat berbeda, yang kemudian semakin memberikan indikasi bahwa banyak hal yang mempengaruhi munculnya suatu pemikiran atau konsep.

Mencermati kehidupan al-Jili, secara sosio kultural banyak dipengaruhi oleh budaya Yaman, yang pada saat itu dikuasai oleh Bani Rasul yang menggantikan kekuasaan Daulah Ayyubiyah dari Mesir. Kecenderungan yang terdapat pada penguasa Bani Rasul adalah lebih banyak mengembangkan pengetahuan keagamaan yang bercorak sunni. Dengan sendirinya, kajian filsafat tidak bisa berkembang dan secara bersamaan juga kajian-kajian keagamaan yang muncul banyak bercorak sunni, termasuk tasawuf. Kondisi ini dengan serta merta bertentangan dengan kondisi Ibn 'Arabi yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan filsafat. Tasawuf Ibnu 'Arabi tidak bisa diterima dan berkembang secara umum, namun demikian masih ada segelintir intelektual tertentu yang menganut pemikiran tasawuf Ibnu 'Arabi.

Penjelasan di atas mengisyaratkan, bahwa kondisi sosial kultural dan intelektual al-Jili sangat berbeda dengan apa yang dialami oleh Ibnu 'Arabi. Hampir selama 30 tahun, pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan pada umum sedang mencapai puncak kejayaan dan keemasan di belahan barat dunia Islam mewarnai kehidupan Ibnu 'Arabi. Kondisi ini tentu saja mempengaruhi kehidupan Ibnu 'Arabi, sehingga ia bisa mengaktualisasikan potensi berpikir filsafatnya. Bahkan kecenderungan tersebut ditambah dengan munculnya pengembangan tasawuf falsafi yang dirintis oleh kalangan sufi Andalus sebelumnya. Ini berarti bahwa sosial kultural dan intelektual al-Jili tidak begitu memberikan dukungan positif secara langsung bagi pengembangan tasawuf falsafi yang dirintisnya, sebab tidak didukung oleh penguasa pada waktu itu.

Kendatipun demikian, bukan berarti keadaan tersebut menjadi penghalang bagi al-Jili untuk menguraikan dan mengembangkan konsep tasawufnya, sebab masih ada segelintir orang yang akomodatif

terhadap tasawuf falsafi. Ini berarti ada dua corak keagamaan yang mempengaruhi al-Jili, yaitu corak tasawuf falsafi dan corak agama sunni. Kondisi inilah yang mempengaruhi sistem pemikiran al-Jili, terutama sekali konsepnya tentang insan kamil. Secara metodologis, uraian al-Jili tentang insan kami bercorak falsafi, sedangkan hasil atau konklusi yang diperoleh bercorak teologis (sunni). Bentuk pemikiran al-Jili bisa diasumsikan sebagai penela'ahan tasawuf falsafi yang dilatarbelakangi pemikiran sunni.

Konsep Insan Kami

Insan kamil (manusia sempurna) merupakan ajaran tasawuf al-Jili yang terpenting, yang merupakan pengembangan dari konsep tasawuf Ibnu 'Arabi, yaitu wahdat al-wujud, bahwa alam ini diciptakan Tuhan karena Dia ingin memperlihatkan diri-Nya di luar diri-Nya. Alam adalah cermin bagi Tuhan pada saat Dia ingin melihat diri-Nya, sebab pada alam terdapat sifat-sifat-Nya. Akan tetapi bentuk dari alam yang paling sempurna adalah terdapat pada diri manusia sempurna (insan kamil). Pemikiran ini yang melahirkan faham wahdat al-wujud.

Dalam faham wahdat al-wujud, penglihatan sufi antara dirinya dan Tuhan sudah tidak mempunyai wujud masing-masing, tetapi sudah menyatu. Namun demikian, tetap saja bahwa manusia bukan Tuhan. Dengan wahdat al-wujud manusia sufi akan memperoleh tingkat insan kamil. Ini berarti term insan kamil sebenarnya sudah muncul dalam pemikiran Ibnu 'Arabi pada abad ke-7H.13M., yang kemudian menyebar melalui para pengikutnya. Selanjutnya insan kamil menjadi perhatian utama al-Jili yang kembangkannya dalam salah satu karyanya, al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awa'il wa al-Awakhir.

Konsep tasawuf al-Jili beranjak dari pandangan tentang adanya tajalli Tuhan dalam benda-benda, baik benda mati maupun benda hidup. Bentuk Tuhan yang lebih sempurna dilihat pada benda yang

hidup daripada benda mati. Oleh karena itu, Tuhan menampakkan diri dan beredar dalam segala yang wujud (aflak al-wujud) dari awal sampai akhir. Di antara banyaknya benda-benda tersebut ada sosok benda hidup yang merupakan bentuk wujud Tuhan yang paling sempurna, yaitu manusia. Tajalli Tuhan yang lebih sempurna terdapat pada diri manusia.

Pada tingkatan manusia, masih terdapat tingkatan tentang kejelasan tajalli Tuhan. Di antara manusia ada manusia yang biasa dan ada manusia Nabi, bahkan di antara para nabi-pun, Tajalli Tuhan lebih sempurna pada Nabi Muhammad. Sosok insan kamil selanjutnya, seperti pendapat Abu al-'Ala Afifi (Afifi, 1969) tajalli Tuhan berupa insan kamil ada pada wali-wali. Pada tahap awal, wujud insan kamil dijumpai pada diri Adam, sebagai nabi pertama, kemudian berlanjut kepada para nabi sesudahnya. Setelah itu, wujud insan kamil yang paling sempurna dijumpai pada diri Nabi Muhammad.

Menurut al-Jili, insan kamil adalah *copy* Tuhan. Konsep ini didasarkan al-Jili pada satu hadis Nabi yang berbunyi:

خلق الله ادم على صورة الرحمن

Artinya: “Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang Maharahman”

خلق الله ادم على صورته

Artinya: “Allah menciptakan Adam dalam bentuk-Nya”.

Kedua hadis di atas menjadi acuan bagi al-Jili untuk memberikan formulasi bahwa insan kamil merupakan media tajalli Tuhan yang paripurna. Hal ini disebabkan bahwa sifat-sifat Tuhan lebih tampak dan jelas pada diri para nabi, terutama Nabi Muhammad. Tuhan mempunyai sifat-sifat, seperti hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar dan sebagainya. Bersamaan

dengan itu, manusia (Adam) juga mempunyai sifat-sifat yang sama. Keterkaitan sifat-sifat tersebut apabila melihat bagaimana proses penciptaan manusia yang pertama (Adam). Adam dilihat dari satu sisi (penciptaannya) merupakan salah seorang insan kamil dengan segala kesempurnaannya sebab dalam diri Adam terdapat sifat dan nama Ilahiah.

Sifat dan nama Tuhan pada prinsipnya merupakan milik insan kamil sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya. Oleh karena itu, perumpamaan hubungan Tuhan dengan insan kami bagaikan cermin. Seseorang tidak dapat melihat dirinya kecuali dengan cermin. Demikian pula halnya dengan insan kami, ia tidak dapat melihat dirinya kecuali dengan cermin sifat Tuhan, sebagaimana Tuhan melihat diri-Nya melalui cermin insan kamil.

Latar belakang sosio kultural dan intelektual yang dilalui al-Jili memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap konsep insan kamil. Dalam hal ini, meskipun dalam pemikirannya Insan kamil merupakan cermin bagi Tuhan yang secara tidak langsung juga mengandung paham kebersatuan, namun pada tingkat hasil pemikiran tersebut, al-Jili masih menegaskan bahwa antara Tuhan dengan alam tidak identik. Meskipun al-Jili memberikan penjelasan untuk mencapai zat yang maha tinggi dengan cara mengetahui-Nya dengan cara al-kasyf al-ilahi, namun bagi al-Jili antara makhluk dengan Tuhan masih terdapat perbedaan yang essensial. Tuhan memiliki esensi mutlak, sedangkan alam adalah ciptaan Tuhan bersifat sementara. Penjelasan ini mengisarakat bahwa secara epistemologis, uraian insan kamil al-Jili bercorak falsafi, akan tetapi dari sisi hasil pemikirannya lebih bercorak teologis-sunni.

Mencermati konsep al-Jili, ada sisi yang perlu dipahami bahwa al-Jili memiliki misi dalam mengembangkan konsep insan kamil. Apa yang diinginkan al-jili adalah suatu penjelasan tentang adanya keinginan

Tuhan menampakkan diri-Nya melalui ciptaannya yang paling sempurna. Penampakkan Tuhan ini diistilahkan dengan tajalli Tuhan pada diri ciptaan-Nya yang paling sempurna. Dalam hal ini, insan kamil adalah nuskah Tuhan. Hati insan kamil adalah manifestasi dari Realitas dari segala Realitas (haqiqat al-Muhammadiyah), logos universal (Siregar, 2000).

Bagi al-Jili, Nur Muhammad adalah gambaran Tuhan yang bersifat azali yang dijumpai dalam semua bentuk para nabi, dari Adam sampai Isa yang pada akhirnya menampakkan diri dalam bentuk Muhammad al-Rasul (Afifi, 1969). Penampakkan Nur Muhammad ini tidak berhenti pada diri Nabi Muhammad saja, melainkan terus berlanjut pada setiap manusia, terutama sekali pada diri sufi dan wali lainnya. Hal ini dikarenakan pada diri manusia terdapat tujuh potensi atau daya yang merupakan aspek-aspek dari nur Muhammad. Potensi atau daya tersebut bersifat rohaniyah, di antaranya hati (qalb), akal ('aql), estimasi (wahm), meditasi (himmah), pikiran (fikir), fantasi (khayal), dan jiwa (nafs) (Ali, 1997). Ini berarti dengan ke tujuh daya inilah insan kamil akan tetap eksis dan lestari di permukaan bumi.

Dari penjelasan di atas, memberikan isyarat bahwa wadah tajalli Tuhan yang paling sempurna terdapat pada nur Muhammad. Karena itu, nur Muhammad adalah baharu, karena ia wadah tajalli Tuhan yang juga diciptakan dari ilmu Tuhan sendiri. Namun untuk mencapai tingkatan insan kamil ini harus menjalani tahapan-tahapan yang sesuai dengan riyadhah para sufi. Tidak semua orang yang mampu sampai pada tingkatan nur Muhammad secara hakiki, tanpa melalui tingkatan-tingkatan yang harus dilalui.

Tingkatan-tingkatan yang bisa mencapai nur Muhammad hingga tercermin sebagai insan kamil tersebut di antaranya adalah:

1. *al-Bidayah*, merupakan tingkatan yang berawal dari merealisasikan asma dan sifat-sifat dirinya,
2. *al-Tawasuth*, munculnya kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan,
3. *al-Khitam*, tingkatan ini merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mengetahui rincian dari segala rahasia penciptaan taqdir.

Dari rincian tingkatan insan kamil, setiap manusia yang berupaya untuk sampai pada tingkatan insan kamil tidak bisa lepas dari tingkatan yang pertama secara hirarkis. Namun demikian, kesempurnaan insan kamil yang diperoleh kalangan sufi tidak berbeda dengan tingkatan yang diperoleh Nabi Muhammad, akan tetapi perbedaannya hanya terletak pada sisi paling (superlatif)-nya.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran al-Jili tentang insan kamil merupakan pengembangan konsep insan kamil yang telah dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi, terutama sekali berasal dari konsep wahdat al-wujud. Meskipun secara epistemologis, wacana insan kamil al-Jili bercorak falsafi, namun kesimpulan yang diperolehnya bernuansa teologis yang bercorak sunni. Al-Jili masih memberikan penekanan bahwa antara Tuhan dan makhluk terdapat perbedaan yang substansial.

Adapun misi dari penjelasan konsep insan kamil al-Jili ini merupakan upaya untuk memperlihatkan bagaimana Tuhan bertajalli pada makhluk. Sebab alam merupakan wujud tajalli Tuhan. Sementara wujud tajalli Tuhan yang paling sempurna adalah pada diri insan kamil, yaitu pada diri Nur Muhammad

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, K. 1995. *Studi Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Adang Affandi dari judul *A Study of Islamic History*. Jakarta: Binacipta
- Afifi, A. 1969. *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhuhu*. Kairo: Mathba'at lajnat al-Ta'lif wa al-tarjamatwa al-Nasyr
- Ali, Y. 1997. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kami Ibn 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina
- Arberry, A.J.1985. *Pasang surut aliran Tasawuf*. Bandung: Mizan
- Aththahal. 1967. *Tadzkirat al AuliaI*. Mesir: Al Ma'arif
- Hamka, 1984. *Tasawuf perkembangan dan Pemurniaannya* . Jakarta: Pustaka Panji mas
- Nasution, H. 1983. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan bintang.
- _____, 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press
- _____, 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nicholson, R. 1921. *Studies in Islamic Mysticism*, T.tp.: Cambridge University Press,
- Mustofa H.A. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Samad, D. 2004. *Studi Tasawuf, Sejarah, Tokoh dan Pemikirannya*, Bahan ajar Ilmu Tasawuf Semester Genap tahun 2003-2004, tidak diterbitkan
- Shaliba, J. 1973. *Al-Falsafah al- 'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani
- Siregar, H.A. R. 2000. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Solihin, M. 2003. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, Bandung: Pustaka setia
- _____, 1979. *Mu'jam al-Falsafi, jilid 2*. Beirut:Dar al-Kitab
- Yunus, 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung